

**ADAPTASI PERMAINAN TRUMPET
PENYANDANG DIFABEL TUNA DAKSA
MUHAMMAD SALWA ARISTOTEL**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



Oleh:

Muhammad Ridwan Hanafi
16112129

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2021**

**ADAPTASI PERMAINAN TRUMPET
PENYANDANG DIFABEL TUNA DAKSA
MUHAMMAD SALWA ARISTOTEL**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Jurusan Etnomuskologi



Oleh:

Muhammad Ridwan Hanafi
16112129

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2021**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

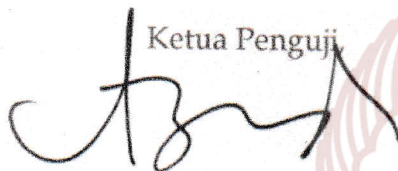
ADAPTASI PERMAINAN TRUMPET PENYANDANG DIFABEL TUNA DAKSA MUHAMMAD SALWA ARISTOTEL

yang disusun oleh

Muhammad Ridwan Hanafi
16112129

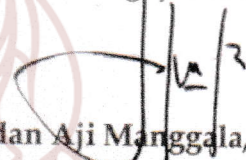
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada 26 Januari 2022

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


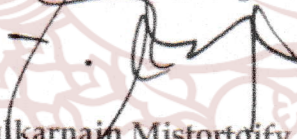
Dr. Drs Budi Stiyono, M.Si.
NIP. 196309021991031001

Penguji Utama,



Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn.
NIP. 198105272008121001

Pembimbing,

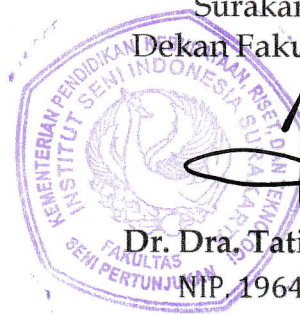


Dr. Zulkarnain Mistortofy, M.Hum.
NIP. 196610111999031001

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 10 Maret 2022

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan





Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.
NIP. 196411101991032001

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Adaptasi Permainan Trumpet Penyandang Difabel Tuna Daksa Muhammad Salwa Aristotel”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana adaptasi permainan trumpet yang dilakukan oleh Muhammad Salwa Aristotel; bagaimana adaptasi itu dilakukan; dan bagaimana respon dan apresiasi masyarakat terhadap apa yang dilakukan oleh Salwa.

Penelitian ini menggunakan konsep adaptasi yang secara spesifik mengarah kepada adaptasi fungsional yang ditulis oleh Iridiastadi. Selain itu juga menggunakan konsep bakat yang ditulis oleh Asrori. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tahapan penelitian sebagai berikut: observasi, studi pustaka, wawancara, dokumentasi, analisis dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis, simpulan dari penelitian ini adalah bahwa adaptasi yang dilakukan oleh Salwa dalam memainkan alat musik, khususnya trumpet, dilatarbelakangi oleh ketebatasan tubuh dirinya yang terpaksa harus memaksimalkan organ yang ada untuk dapat bermain alat musik. Selain itu, adaptasi itu merupakan wujud dari teori *learning by condition* (belajar dari kondisi). Sikap alamiah makhluk hidup memiliki dua hal dalam belajar, yaitu *learning by condition* dan *learning by imitating* (belajar dari meniru). Adaptasi yang dilakukan oleh Salwa dalam bermain alat musik trumpet didukung oleh beberapa hal: a) memaksimalkan kemampuan kaki melalui saraf motorik dan otot yang ada di punggung kaki seperti otot *extensor digitorum brevis pedis*, *extensor hallucis brevis*, *Interossea*; b) melatih jari-jari kaki dengan tekun supaya terbiasa, leluasa dan memiliki tenaga untuk memainkan alat musik; c) melawan teori *antropometri*, Salwa menyesuaikan kondisi tubuhnya dengan alat musik trumpet yang dibuat berdasarkan teori *antropometri*. Salwa mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat, baik masyarakat umum, masyarakat seni, dan masyarakat sesama penyandang difabel. Sebab, Salwa dianggap sebagai orang yang mampu meretas dirinya sendiri.

Kata Kunci: Adaptasi, Salwa, permainan, dan trumpet.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
<i>MOTTO</i>	ii
PERNYATAAN	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD SALWA ARISTOTEL	
A. Latar Belakang Keluarga	20
B. Perjuangan Salwa Dimulai Sejak Lahir	21
C. Perjalanan Pendidikan	24
BAB III PROSES PEMBELAJARAN SALWA DALAM MEMAINKAN TRUMPET	29
A. Teknik Permainan Trumpet secara Umum	30
1. Sikap Tubuh	30
2. Teknik Pernafasan	32
3. Teknik Memegang	34
4. Teknik Penjarian	35
5. <i>Ambasir</i>	36

B. Teknik Permainan Trumpet M. Salwa	38
1. Sikap Tubuh	38
2. Teknik Pernafasan	39
3. Teknik Memegang	41
4. Teknik Penjarian	43
5. <i>Ambasir</i>	44
C. Penjelasan Medik	45
1. Mengenal Fungsi Jari Kaki	45
2. Otot dan Saraf Jari Kaki	47
3. Melatih Jari Kaki	50
4. Adaptasi <i>Antropometri</i>	51
5. <i>Learning by Condition</i>	53
BAB IV KETERLIBATAN SALWA DALAM KELOMPOK MUSIK DAN RESPON MASYARAKAT	
A. Proses Interaksi Salwa dalam Kelompok Musik	54
B. Pandangan Kelompok-Kelompok Musik terhadap Salwa	56
C. Pencapaian Salwa di Bidang Musik	57
D. Respon dan Apresiasi Masyarakat	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	68
DAFTAR ACUAN	
Daftar Pustaka	69
Daftar Webtografi	70
Daftar Narasumber	70
GLOSARIUM	71
LAMPIRAN FOTO	74
BIODATA PENULIS	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Muhammad Salwa Aristotel	28
Gambar 2	Posisi sikap tubuh berdiri untuk alat musik trumpet	31
Gambar 3	Posisi sikap tubuh duduk untuk alat musik trumpet	32
Gambar 4	Pernafaasan untuk alat musik trumpet	33
Gambar 5	Memegang alat musik trumpet	35
Gambar 6	Penjarian alat musik trumpet	36
Gambar 7	Ambasir alat musik trumpet	37
Gambar 8	Sikap tubuh Salwa dalam memainkan alat musik trumpet	38
Gambar 9	Teknik pernafasaan Muhammad Salwa	41
Gambar 10	Teknik memegang alat musik trumpet Muhammad Salwa	42
Gambar 11	Teknik penjarian alat musik trumpet Salwa	44
Gambar 12	<i>Ambasir</i> Muhammad Salwa dalam memainkan alat musik trumpet.	45
Gambar 13	Gambar anatomi kaki	47
Gambar 14	Otot-otot pada punggung kaki	50
Gambar 15	Muhammad Salwa ikut serta dalam mengiringi natal Di Gereja L Saday Solo	58
Gambar 16	Tampil di Orkestra Addie MS	59
Gambar 17	<i>Talk Show</i> di Hitam Putih	64
Gambar 18	Melukis Wapres AS	65
Gambar 19	Melukis Wapres AS	65

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Model Analisis Interaktif	17
---------	---------------------------	----

Jadi secara garis besar *antropometri* dapat dipahami sebagai teori yang digunakan untuk mengukur fisik manusia yang tujuannya untuk pembuatan produk agar sesuai dengan bentuk tubuh, sehingga tercipta sistem *ergonomi* yang baik. Dengan demikian semua peralatan atau produk yang dihasilkan selaras dengan kondisi tubuh manusia. Akan tetapi hal itu tidak berlaku bagi Salwa ketika bermain alat musik, salah satunya adalah bermain alat musik trumpet.

Dalam memainkan alat musik trumpet, tubuh Salwa yang harus menyesuaikan dengan alat musik tersebut. Jika hukum *antropometri* membuat produk atau alat musik yang mengacu tubuh manusia, Salwa melakukan hal sebaliknya, yaitu adaptasi dengan alat musik yang ada, dalam hal ini adalah alat musik trumpet. Seperti yang diketahui bersama, struktur alat musik trumpet didesain untuk dimainkan melibatkan jari tangan. Jika ada yang bisa memainkan dengan menggunakan kaki, itu sebuah pengecualian, dan pasti terdapat alasan-alasan tertentu.

Salwa adalah salah satu orang yang memiliki kemampuan adaptasi yang bagus. Jika musisi lain bereksperimen dengan cara mengkondisikan alat-alat musik dengan cara yang berbeda untuk kepentingan *art*, seperti membunyikan gong dengan cara diseret, membunyikan gitar dengan cara digesek, dan lain sebagainya. Namun Salwa dengan kondisi tubuhnya, mampu bereksperimen dengan tubunya supaya dia bisa seperti musisi peniup trumpet pada umumnya. Jadi Salwa selain seorang musisi yang berbakat, juga membuat tubuhnya yang berbeda dengan yang lain, tetapi dapat melakukan hal yang sama seperti orang pada umumnya.

5. *Learning by Condition*

Salwa sebagai musisi yang bermain trumpet dengan menggunakan jari kaki. Apa yang dilakukan oleh Salwa tersebut adalah respon tubuh atas kondisi. Jadi dalam kehidupan terdapat dua situasi, yaitu *learning by condition* dan *learning by imitating*⁸. Salwa merupakan produk dari *learning by condition*. Situasi tersebut membuat jari kaki Salwa menjadi terbiasa membantu dalam memainkan alat musik trumpet. Selain *by condition* kegigihan dan ketekunan Salwa dalam berlatih menjadi salah satu kunci berikutnya. Menurut Ryu Hasan, pada dasarnya tidak ada yang tidak bisa dilakukan oleh manusia di dunia ini, hanya dilatih atau tidak. Kemampuan manusia hanya perlu dilatih, yang membedakan hanya kemampuan bakatnya. Jika anak A membutuhkan 10 kali latihan untuk mahir menyanyikan lagu Bengawan Solo, anak B hanya membutuhkan 5 kali latihan untuk mahir menyanyikan lagu tersebut.

⁸Pernyataan itu disampaikan oleh dr. Ryu Hasan (ahli bedah saraf), dalam seminar "Neuropolitik", tahun 2015. Bahwa manusia dan hewan dalam kehidupan mengalami yang namanya belajar karena kondisi dan belajar karena meniru. Ia mencontohkan hewan di tempat sirkus, hewan-hewan tersebut terlihat pintar karena dikondisikan. Karena ada sistem *punishment* dan *reward*. Kalau tidak nurut akan dipukul dan kalau nurut akan diberikan imbalan. Lanjut dia, anak-anak juga begitu, kalau tidak belajar akan diberikan punishment kalau selesai *belajar* akan diberikan *reward*. Dapat disaksikan di <https://www.youtube.com/watch?v=HNdgIxxF00A&t=2683s>.

BAB IV

KETERLIBATAN SALWA DENGAN KELOMPOK MUSIK DAN RESPON MASYARAKAT

A. Proses Interaksi Salwa dengan Kelompok Musik

Sebagai musisi, Salwa memang menjadi pembeda dari para musisi yang lain. Pembeda itu terletak pada cara bermain musik yang tidak biasa, karena Salwa seorang penyandang defabel tuna daksa. Ia menjadi atensi publik lantaran keahliannya dalam memainkan beberapa alat musik meskipun kondisi tubuhnya berbeda. Belum lagi ia sering di undang pejabat dan *talk show* di berbagai televisi. Hal itu membuat dirinya semakin di kenal oleh publik, terutama publik Solo Raya di kalangan para musisi.

Salwa sebagai musisi terlibat di beberapa proses seni pertunjukan dan tergabung di dalam beberapa kelompok musik di Kota Solo. Kiprah bermusiknya dimulai saat dirinya belajar di SMK Negeri 8 Surakarta. Relasi keneminamanya dirintis sejak dibangku SMK tersebut, hingga saat ini kemudian melanjutkan kuliah di jurusan musik Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Kisah adaptasi Salwa dalam berelasi di dalam berbagai proses dan kelompok musik, khususnya di Solo menjadi penting di bahas untuk mengetahui situasi dan kiat-kiat dalam membangun jaringan berkesenian.

Adaptasi menjadi hal yang lumrah sebagai makhluk hidup, apalagi manusia, adaptasi adalah bagian dari naluri untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sebagai langkah bertahan hidup. Salwa sebagai musisi

yang memiliki kondisi tubuh yang berbeda, konsep adaptasi menjadi tantangan tersendiri. Karena dalam bermusik melibatkan banyak orang, kemistri dan kenyamanan dalam bermain menjadi tendensi penting untuk menunjang performa yang diharapkan.

Salwa sebagai pribadi termasuk orang yang percaya diri. Itu merupakan kekuatan tersendiri dalam menghadapi lingkungan sosial. Kepercayaan diri Salwa sebagai musisi, direspon baik oleh lingkungan sosial, jadi semakin menambah Salwa percaya diri. Iklim yang demikian membuat dirinya tidak perlu waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan patner bermusiknya. Penyesuaian yang perlu dilakukan adalah penyesuaian musikal dan sosial.

Adaptasi musikal berkaitan dengan kemampuan musikal Salwa dalam bermain alat musik. Kemampuan musikal ini yang menjadi pertimbangan Salwa dilibatkan sebagai musisi, tidak melibatkan Salwa karena hal lain. Kemampuan musikal Salwa cukup baik, hal itu ditandai dengan keterlibatan Salwa di beberapa kelompok musik dan proses seni pertunjukan. Memang di panggung, Salwa selalu menjadi atensi para penonton, karena cara bermain alat musik trumpet yang berbeda.

Bakat musikal yang dimiliki Salwa cukup baik, tidak terlalu menonjol dan juga tidak terlalu kurang. Jadi untuk bergabung dengan kelompok-kelompok musik atau *project* seni pertunjukan tidak terlalu kesulitan.

“...penyesuaikanku terhadap kelompok atau komunitas seni atau musik di Solo, ya biasa saja, awal-awal memang agak grogi, tetapi karena mereka responnya baik, yang itu membuat saya nyaman bergabung dan enjoy dalam bermusik. Memang posisi saya dikhususnya karena kondisi saya berbeda, hanya itu saja soal yang lain tidak ada” (wawancara Salwa, 10 Oktober 2020).

B. Pandangan Kelompok-Kelompok Musik terhadap Salwa

Sebagai komunitas yang melibatkan Salwa dalam bermusik, memang beragam pendapat. Tetapi mayoritas memberikan respon yang positif dan bangga atas apa yang telah dicapai oleh Salwa. Seperti apa yang disampaikan oleh Gregorian, pimpinan Artaxiand Gamelan, dalam beberapa waktu lalu melibatkan Salwa sebagai salah satu peniup trumpetnya dalam progeram Prakerin yang diselenggarakan oleh SMK Negeri 8 Surakarta di Taman Buaya Jawa Tengah.

“...Secara kemampuan memang bagus, sama seperti peniup trumpet pada umumnya, hanya kadang ada bagian not not yang kurang tebal, tetapi selebihnya Salwa musisi yang berbakat. Kami di kelompok juga melihat ketekunan dan keseriusan Salwa ketika proses membuat karya musik, karena kondisinya yang defabel, ada sedikit perlakuan khusus, tapi secara musikal bagus, (wawancara, Grego 20 Oktober 2021).

Tidak hanya di Artaxiad Gamelan, ada juga kelompok band yang juga melibatkan satwa sebagai salah satu musisinya, yaitu Skaluwaska. Salwa merupakan salah satu musisi peniup trumpet pada kelompok band tersebut. Salah satu rekan musisinya, Bagas Yaan Nur Arif menyatakan.

“...saya enjoy bermain musik dengan Salwa, tidak ada kesulitan secara permainan atau interaksi secara pergaulan. Kami di dalam band memang menganggap Salwa sebagai musisi seperti yang lain. Akan tetapi dia mempunyai nilai plus tersendiri bagi saya dan teman-teman. Bergabung dengan kami bukan karena hal-hal lain, karena kami membutuhkan peniup trumpet dan kebetulan saya kenal dengan Salwa, ya langsung saya ajak untuk ikut bergabung”, (wawancara Bagas, 18 Nopember 2021).

Musisi yang kebetulan lulusan dari salah satu universitas seni di Jogjakarta, juga pernah berkolaborasi dengan Salwa dalam musik *Wedding*, yang sama-sama juga pemain alat musik tiup khususnya dan *owner* dari salah satu musik *wedding*. Kheren Sara Octaviani menyatakan.

“.....saya megajak Salwa kedalam musik wedding saya karena ketertarikan saya melihat cara memainkan trumpet yang sangat luar biasa, cara permainan trumpet yang dimainkan dengan kaki yang sangat jarang dilakukan oleh para pemain trumpet dan skill yang membuat saya langsung mengajak dia untuk berkolaborasi dengan saya, hal ini kemarin pada saat saya dan tim musik wedding berkolaborasi dengan Salwa mendapatkan respon yang sangat bagus dari tamu undangan juga khususnya respon berkesan untuk kedua mempelai, yang beginilah yang membuat nilai plus di musik wedding saya, mungkin besuk kalau ada kesempatan lagi saya bakal mengajak dia untuk ikut serta dalam musik wedding saya” (wawancara Kheren, 15 November 2021).

Dari paparan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa, keterlibatan Salwa di dalam bermain musik dengan kelompok-kelompok musik memang karena bakat musikalnya, tidak ada tendensi yang lain untuk melibatkan Salwa ke dalam kelompok musik. Dengan demikian, Salwa sebagai penyandang defabel dianggap memiliki bakat yang layak untuk diikutsertakan ke dalam kelompok-kelompok musik. Salwa ikut serta bukan karena belas kasihan atas apa yang ada di dalam dirinya. Melainkan capaian bermusiknya hari ini didorong oleh bakat yang ada dalam dirinya sendiri, bahkan bisa berpengaruh terhadap orang yang mengajak atau berkolaborasi dengan Salwa.

C. Pencapaian Salwa di Bidang Musik

Setelah Salwa diterima di SMK N 8 Surakarta, banyak hal baru yang ia dapatkan khususnya di alat musik terompet. Bagi Salwa belajar memainkan terompet tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari pihak guru seperti Robertus dan Angga merupakan hal yang sangat sulit. Berkat kesabarannya, membuat Salwa lebih semangat. Banyak motivasi yang diberikan oleh Salwa “meskipun Salwa berbeda dari anak lainnya, tapi

kemampuannya bermusik lebih tinggi”. Itulah yang membuat Salwa terus mengasah *skill*nya, karena ia juga menyadari bahwa guru yang membimbingnya selama ini merupakan guru pahlawannya, yang bisa membuatnya bermain alat musik terumpet.



Gambar 15. Muhammad Salwa ikut serta dalam mengiringi natal Di Gereja L Saday Solo (Foto : Ridwan 2019)

Banyak prestasi yang Salwa dapatkan, salah satunya prestasi yang membanggakan yaitu berkolaborasi dengan salah satu *composer* ternama Indonesia seperti Addie MS. Kolaborasi tersebut bisa terjadi berawal Salwa tampil di Surabaya, yang kemudian di dokumentasikan oleh salah satu panitia yang juga sebagai rekan dari Addie MS. Setelah tampil di Surabaya, Salwa dihubungi oleh rekan Addie MS dan diajak tampil ke Jakarta. Sebelumnya Salwa tidak mengetahui bahwa dirinya akan satu panggung bersama Addie MS. Ia sangat terkejut karena bisa *solois*⁹ atau

⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Solois merupakan pemain musik tunggal (melakukan sesuatu dan sebagainya seorang diri)

bermain musik seorang diri di orkes Addie MS. Hal yang membahagiakan bagi Salwa bukan hanya bisa satu panggung dengan Addie MS saja, melainkan ia juga diberi satu alat musik trumpet baru dari staff Istana Negara Presiden yang bernama Sukardi Rinarkit. Hal yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan oleh Salwa, karena dengan pemberian itu membuat Salwa semakin semangat dalam belajar dan tentunya dalam *perform* dengan orkes Addie MS.



Gambar 16. Tampil di Orkestra Addie MS
(Foto : Instagram @salwa_aris)

Setelah Salwa lulus dari SMK N 8 Surakarta, ia melanjutkan jenjang Pendidikan tinggi di salah satu kampus swasta yaitu Institut Kesenian Jakarta. Saat ini ia masih semester 2, tentunya ia masih proses penyesuaian lingkungan di Ibu Kota. Kegiatan Salwa selain kuliah, ia juga sering mengisi acara *live music* di *caffe*, tak hanya itu saja Salwa juga tampil-tampil di acara pernikahan khususnya di *vendor music entertainment*. Ia juga ingin membangun relasi dari berbagai banyak di tempat, terutama di tempat ia belajar saat ini. Banyak hal yang ia lakukan,

sehingga ini menjadi tantangan baru bagi Salwa agar terus produktif dan meningkatkan kemampuan dan *skillnya* dalam bermain alat musik trumpet.

Selain itu, Salwa juga pernah bermain di dalam teater musikal yang bertajuk Grand Prix Marching Band 2021 di Istora Senayan Jakarta sebagai talent dan aktor. Penampilan Salwa menyita perhatian publik, ia menjadi *talent* yang paling disorot lantaran ia berada di tengah dan seperti maskot. Hal itu diutarakan oleh Afie Suarsa pelatih marching band Salwa. Ia menuturkan bahwa Salwa memang dijadikan talent dan aktor dalam perhelatan tersebut, dan perannya sangat menonjol, supaya dapat menginspirasi banyak orang, (2019).



D. Respon dan Apresiasi Masyarakat

Masyarakat umum, dalam memahami orang penyandang difabel masih pada tataran yang normatif, yaitu dianggap tidak normal. Normal dan tidak normal merupakan dekotomi yang ada di dalam masyarakat untuk menilai sesuatu yang tidak seharusnya. Jadi istilah normal dan tidak normal dalam masyarakat itu adalah sebuah kesepakatan. Apalagi di dalam menilai kondisi tubuh manusia, istilah itu menjadi istilah yang sering digunakan.

Fakta biologi, tidak ada manusia yang tidak normal yang lahir di dunia ini. Orang yang lain dengan kondisi apapun itu dianggap normal dalam perspektif biologi. Karena dalam biologi tidak mengenal istilah normal atau tidak normal, yang ada adalah variasi. Seperti misalnya, rambut keriting dengan rambut lurus lebih normal yang mana? Warna kulit hitam dengan yang putih lebih normal yang mana? Orang tinggi dengan orang yang pendek lebih normal yang mana? Itu semua dalam kaca mata biologi adalah variasi, jadi semuanya normal.

Begitu juga dengan Salwa sebagai penyandang difabel, penulis menghindari istilah tersebut, karena yang terjadi pada tubuh Salwa adalah variasi dalam pertumbuhan biologi. Hal itu juga disampaikan oleh Ryu Hasan seorang ahli bedah saraf. Ia menyatakan di dalam seminar.

“...semua yang terjadi di dunia ini adalah normal, sekalipun orang lahir tanpa organ yang lengkap, karena yang ada hanyalah variasi. Dalam biologi tidak mengenal normal atau tidak normal, kedua istilah itu adalah kesepakatan dalam dunia kedokteran, karena kedokteran dengan biologi itu sama sekali berbeda, (Ryu Hasan, 2019).

Realitas itu yang seharusnya dibangun di tengah masyarakat, supaya masyarakat memiliki kesadaran untuk memahami hal-hal yang dapat membuat para penyandang defabel ini semakin percaya diri menghadapi lingkungan sosial. Tidak banyak penyandang defabel tuna daksa yang berprestasi seperti Salwa. Kehidupan yang dicapai saat ini, bekat kerja keras, dan percaya diri yang tinggi, serta mengabaikan komentar negatif orang-orang. Saat ini ia diterima sebagai mahasiswa musik di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan juga beberapa kali mengisi seminar-seminar tentang kehidupan. Artinya ada sebuah *value* di dalam kehidupan Salwa.

Salah satu seniman tradisi, Sri Eko Widodo, menganggap Salwa merupakan anak berbakat meskipun dalam keterbatasan. Secara teknis Salwa mampu meretas dirinya sendiri agar dapat melakukan apa yang bisa dilakukan oleh orang lain, salah satunya adalah bermain alat musik seperti, keyboard, bass, dan trumpet (Widodo, wawancara 28 Oktober 2021). Sebagai seorang musisi, Salwa memang mahir memainkan beberapa alat musik, seperti yang sudah disinggung Widodo di atas. Selain bermain alat musik, ia juga atlet renang dan pelukis sampan. Salwa bahkan berbakat melampaui orang-orang pada umumnya. Jarang sekali orang yang memiliki bakat dengan beragam hal. Melihat hal itu, semakin memperkuat bahwa, ketekunan, latihan, kemauan yang kuat menjadi hal penting untuk mengasah bakat dan itulah anugrah dari sang Maha Pencipta untuk Salwa.

Hal itu memiliki relevansi dengan apa yang disampaikan Ryu Hasan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa tidak ada manusia yang bodoh di dunia ini, yang ada kemampuan manusia dilatih atau tidak.

Karena sistem kerja otak manusia di dunia ini mayoritas sama, yang membuat dia bisa atau tidak adalah dengan latihan. Salwa adalah salah satu bukti dari teori *neurosain* yang disampaikan oleh Ryu Hasan.

Bagaimana pendapat sesama penyandang defabel? Melihat apa yang telah dilakukan oleh Salwa selama ini. Dari kalangan musisi tradisi ada seorang seniman yang juga memiliki kemampuan bermusik yang luar biasa, yaitu Dwi Harjanto, salah satu penyandang defabel yang juga seorang musisi tradisi, ia mahir memainkan alat musik keroncong, kecap, gambus dan gamelan. Secara khusus, Harjanto memberikan apresiasi yang tinggi pada Salwa. Ia bangga tidak banyak orang yang bisa di posisinya saat ini, apa lagi penyandang defabel. Melihat apa yang dilakukan Salwa, seperti halnya membangkitkan teman-teman yang lain untuk tetap semangat dalam mengembangkan bakat dan hobinya menjadi prestasi dan cita-cita, (wawancara Harjanto, 30 Oktober 2021).

Salwa juga sering di undang dalam acara *talk show* di beberapa stasiun televisi swasta. Salah satunya adalah Trans TV dalam acara Hitam Putih yang dipandu oleh Dedy Corbuzer dan Fanny Ghassani tahun 2020. Dalam tayangannya lebih banyak mengulas tentang bagaimana dan seperti apa Salwa memulai bakatnya dalam bermusik. Semua penonton mengapresiasi kepiawaian Salwa. Juga disinggung tentang Salwa dapat memainkan tiga alat musik, yaitu piano, bass, dan trumpet. Tiga alat musik tersebut yang banyak membuat penonton di studio kagum atas apa yang dicapai Salwa. Di sekmen terakhir, Salwa diharapkan dapat menginspirasi orang banyak untuk tetap semangat meraih cita-cita dan mimpinya.

Selain itu, juga diundang pada acara Obrolan Manis (Brownis) di Trans TV, pada 25 November 2021 yang lalu. Acara tersebut mengupas tentang bakat Salwa dalam bermain musik terutama dalam memainkan alat musik trumpet. Selain itu juga mengupas perjalanan Salwa dalam bermusik, dan pengalaman berkolaborasi dengan berbagai musisi seperti Adi MS, mendiang Didi Kempot, serta berbagai komunitas musik lainnya. Di akhir bincang, Salwa menyampaikan mimpinya yang belum dicapai, yaitu bergabung dengan orkestra muisi ternama Erwin Gutawa. Selain televisi, Salwa juga diulas di beberapa media online seperti liputan6, bbc, dan jatengprov.



Gambar 17. *Talk Show* di Hitam Putih
(Foto : Dokumentasi pribadi Salwa, 2020)



Gambar 18. Melukis Wapres AS
(Foto : Srenshot BBC NEWS, 2020)



Gambar 19. Melukis Wapres AS
(Foto : Srenshot LIPUTAN 6,2019)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya atas rumusan masalah yang telah diajukan, penelitian ini akhirnya sampai pada tahap menyimpulkan. Terdapat tiga simpulan dalam riset ini.

Pertama, adaptasi yang dilakukan oleh Salwa dalam memainkan alat musik, khususnya trumpet, dilatarbelakangi oleh keterbatasan dirinya yang terpaksa harus memaksimalkan organ yang ada untuk dapat bermain alat musik. Karena Salwa adalah penyandang difabel tuna daksa, ia terpaksa menggunakan kakinya untuk bermain alat musik, salah satunya adalah bermain trumpet. Selain itu, adaptasi yang dilakukan Salwa merupakan wujud dari teori *learning by condition* (belajar dari kondisi). Sikap alamiah makhluk hidup memiliki dua hal dalam belajar, yaitu *learning by condition* (belajar dari kondisi) dan *learning by imitating* (belajar dari meniru). Salwa melakukan adaptasi karena kondisi. Selain itu, bakat seni menjadi potensi dalam diri Salwa yang harus dimaksimalkan untuk bisa berprestasi dan menguasai berbagai alat musik dengan keterbatasan.

Kedua, adaptasi yang dilakukan oleh Salwa dalam bermain alat musik trumpet didukung oleh beberapa hal: a. Mengandalkan kemampuan kakinya melalui saraf motorik dan otot yang ada di punggung kaki seperti otot *extensor digitorum brevis pedis*, *extensor hallucis*

brevis, interossea; c. melatih jari-jari kaki dengan tekun supaya terbiasa, leluasa dan memiliki tenaga untuk memainkan alat musik; d. Melawan teori *antropometri*, Salwa menyesuaikan kondisi tubuhnya dengan alat musik trumpet yang dibuat berdasarkan teori *antropometri*. *Antropometri* adalah bidang yang mengkaji dimensi fisik tubuh manusia yang bermanfaat untuk merancang suatu produk, peralatan, dan tempat kerja (Iridiastadi, 2014: 34). *Antropometri* berasal dari "*anthro*" yang berarti manusia dan "*metri*" yang berarti ukuran. Secara definisi *antropometri* adalah suatu studi yang berkaitan dengan pengukuran dimensi tubuh manusia khususnya dimensi tubuh dan aplikasi yang menyangkut *geometri* fisik, masa, dan kekuatan tubuh manusia.

Ketiga, Salwa mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat, baik masyarakat umum, masyarakat seni, dan masyarakat sesama penyandang difabel. Salwa dianggap orang yang mampu meretas dirinya sendiri, karena dalam situasi keterbatasan, mampu melampaui apa yang orang lain tidak bisa mencapainya. Memainkan berbagai alat musik, tentunya adalah sebuah keahlian yang luar biasa, dan itu dilakukan oleh Salwa. Apresiasi itu datang dari seniman, pengamat musik, artis dan sesama penyandang difabel. Intinya, apa yang dicapai oleh Salwa berkat ketekunan, kegigihan, kepercayaan diri dan dukungan lingkungan sosial yang terbuka. Relasi itu yang membuat Salwa dapat bertahan sampai hari ini.

B. Saran

Skripsi ini masih sangat terbuka untuk diteruskan dengan sudut pandang atau perspektif yang berbeda. Skripsi ini masih banyak celah, sehingga sangat terbuka untuk menerima kritik, saran atau sanggahan yang bersifat ilmiah dari para pembaca. Juga semoga para pembaca menjadi lebih memiliki kepekaan terhadap penyandang difabel sehingga kepekaan itu dapat menciptakan iklim yang ramah terhadap para penyandang difabel.

Pemahaman bahwa difabel adalah kondisi yang tidak normal bagi manusia, harus sudah mulai dihilangkan. Kenormalan adalah tentang kesepakatan di dunia kedokteran. Semua yang berbeda di dunia ini, termasuk penyandang difabel adalah sebuah variasi kehidupan. Kesadaran itu yang harus mulai dibangun agar situasi lingkungan kehidupan menjadi lebih bijaksana bagi penyandang difabel.

Para penyandang difabel yang berbakat seperti Salwa, membutuhkan ruang-ruang khusus yang bisa memacu produktivitas. Supaya bakat dan kepiawaiannya dapat tersalurkan dan mendapat nilai tawar yang sama seperti masyarakat non difabel. Atas nama kemanusiaan, para akademisi di bidang biologis dan yang paling mutakhir adalah *neurosain*, sudah seharusnya mengambil peran dengan mempublikasikan riset-riset yang berkaitan tubuh dan musik adalah sebuah persinggungan peristiwa biologi, kimia dan fisika tubuh.

DAFTAR ACUAN

Pustaka

- Ahmad Morsidi. 2006. "Pembelajaran Teknik Bermain Trumpet Pada Reportoar The Debutante Karya Hearbert L Clarke". Yogyakarta: Skripsi Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Agus Untung Yulianta. 2006. *Metode Dasar Tiup Trompet*. Yogyakarta: Diklat tahun 2006.
- Cavalleri, Dr. Gianpiero. 2012. "Irish scientists uncover genetic secrets of human adaptation to high altitude". Biomedical Research Lecturer, RCSI. Pola adaptasi. Buku catatan maya Mahasiswa UNAIR.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Herlanti, Y., Rustaman, N.Y. dan Setiawan, W. 2007. "Kontribusi Wacana Multimedia Terhadap Pemahaman dan Retensi Siswa". *Jurnal Pendidikan IPA: METAMORFOSA*. 2, (1), 29-38.
- Iridiastadi, H., Yassierli. 2014. *Ergonomi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ikhwan Mustiadi. 2017. "Klasifikasi Sinyal Emg Berbasis Jaringan Syaraf Tiruan Dan Discrete Wavelet Transform". *Jurnal Teknoin* Vol. 23 No. 3 September : 223-240.
- Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad Edo dan Rizqi Mardhaditya. "Strategi Adaptif Mahasiwa Defabel di Universitas Airlangga Surabaya", departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga.
- Muntaz dan Rahmawati. 2015. "Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitas dan Non Disabilitas di Sekolah Inklusi". *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember*, 1-14.

Robbins, S.P., & Judge, T.A. 2015. *Perilaku Organisasi Edisi 16*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Zuntriana, Ari. 2011. "Hakatas Informasi bagi Difabel". *Jurnal Pustaka loka*. STAIN Ponorogo, Vol. 1, No. 2.

Webtografi

1. <https://www.youtube.com/watch?v=wXOyr9ouImU&t=1861s>
2. <https://hellosehat.com/muskuloskeletal/fungsi-tulang-jari-kaki/>
3. <https://www.youtube.com/watch?v=HNdgIxxF00A&t=2683s>
4. anatomitutorial.blogspot.com
5. <https://hellosehat.com/muskuloskeletal/fungsi-tulang-jari-kaki/>

Daftar Narasumber

1. Bagas Yaan Nur Arif, (22 thn), pemain trumpet.
2. Dwi Harjanto, (40thn), musisi tradisi.
3. Muhammad Salwa Aristotel, (21th), pemain trumpek kaki.
4. Ibu Kurniati (34th), ibu rumah tangga.
5. Bapak Aminul Musyadat (42th), Guru Smp
6. Kakek Musrian (65thn)
7. Gregorian (28thn), musisi tradisi.
8. Sri Eko Widodo, (36thn), musisi tradisi.
9. Kheren Sara Octaviani, (24thn), pemain saxophone.

GLOSARIUM

Kata	Arti
A	
<i>Ambasir</i>	: Bentuk bibir untuk penggunaan mouthpiece pada masing-masing instrumen, dan menggambarkan cara meniup instrumen, tiup logam agar dapat menghasilkan nada-nada yang tepat, baik dan benar dengan memanfaatkan otot-otot bibir, dagu, pipi, gigi.
<i>Autoplastik</i>	: Penyesuaian diri sesuai dengan lingkungan
<i>Alloplastis</i>	: Mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya disebut
<i>Aptitude</i>	: Bakat
C	
<i>Cuneiform</i>	: Runcing
D	
<i>Diafragma</i>	: Pernapasan yang dilakukan secara sadar dengan menggunakan diafragma sepenuhnya, sehingga paru-paru bisa terisi lebih efisien. Bentuk pernapasan diafragma yang paling sederhana adalah pernapasan diafragma dasar. Kamu bisa melakukan teknik pernapasan ini dalam posisi berbaring maupun duduk.
<i>Distal</i>	Merupakan istilah anatomi/morfologi yang berarti jauh, maksudnya jauh dari poros. Lawannya adalah proksimal.
E	
<i>Ergonomi</i>	: Merupakan ilmu yang membicarakan desain untuk manusia. Secara sederhana, istilah ini dapat diartikan sebagai sebuah upaya menyesuaikan lingkungan kerja dengan kebutuhan pengguna atau manusianya.
<i>Ekstensor</i>	: Jenis otot yang meningkatkan sudut antara anggota badan, misalnya dengan meluruskan siku atau lutut. Gerakan otot

ekstensor biasanya diarahkan ke belakang, kecuali pada sendi lutut

F

Fingering : Penjarian

I

Intermetatarsal : Jenis tulang yang terdiri dari lima tulang. tulang metatarsal adalah tulang yang menghubungkan tulang luar ke jempol kaki.

K

Klep : *Klep* merupakan tiga tombol pada trumpet.

Kalkaneus : Merupakan salah satu dari sistem pertulangan tubuh kita yang terletak di kaki. Juga tulang terbesar dari telapak kaki. Dengan demikian, mempunyai tugas untuk menyangga berat badan, terutama ketika sedang berjalan atau berlari.

L

Little finger rest : Jari kelingking yang pasif

Ligamen : Jaringan berserat yang bentuknya menyerupai pita elastis dan berperan sebagai penghubung antartulang di dalam tubuh.

M

Mouthpiece : Bagian yang dipasang dari alat SCUBA atau pun snorkel. Mouthpiece ini berfungsi untuk menahan alat supaya tidak terlepas dari mulut serta menjati tempat masuknya udara ke mulut dari alat.

Metatarsal : Bagian tulang panjang pada kaki yang menghubungkan pergelangan kaki dengan jari kaki. Tulang ini membantu menyeimbangkan tubuh saat kita berdiri dan berjalan

Metatarsophalangeal : Sendi yang paling besar yang ada dalam ibu jari kaki.

Morfologi : Cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas

kata.

N

- Navicular* : Tulang berbentuk kacang yang merupakan tulang pada pergelangan tangan.
- Neuron* : Unit kerja sistem saraf pusat. Terdiri dari 12 nervus kranial, semua nervus spinal, dan cabangnya. Fungsinya sebagai penghantar informasi berupa rangsangan atau impuls. Dengan adanya sel-sel saraf ini, baik organ maupun sistem gerak bisa memberikan respons sebagaimana mestinya.

P

- Proksimal* : Lebih dekat dengan batang tubuh atau pangkal. Contoh: Siku terletak proksimal terhadap telapak tangan. Distal (=bawah): lebih jauh dari batang tubuh atau pangkal.

S

- Subtalar* : Sendi kompleks yang diposisikan di bawah sendi pergelangan kaki. Sendi subtalar terdiri dari calcaneus (tulang tumit) dan talus, tulang yang duduk di atasnya.

T

- Talonavicular* : Salah satu jenis sendi yang ada pada pergelangan kaki.
- Talus* : Salah satu tulang penting yang membentuk sendi pergelangan kaki. Talus berfungsi sebagai penghubung antara kedua tulang pada tungkai kaki (tulang kering dan tulang fibula).
- Tuts* : Tombol pada papan keyboard yang berwarna hitam dan putih.
- Tendon* : Jaringan tebal yang berfungsi menempelkan otot ke tulang.
- Tarsal* : Celah kecil yang terletak di area tumit. Celah ini tertutup oleh jaringan ikat atau ligamen.

LAMPIRAN FOTO



Salwa menjadi salah satu penampil pada acara Pesta Inklusi yang diselenggarakan oleh KONEKIN Indonesia bersama Nestle Indonesia pada 2021



Salwa menjadi salah satu narasumber pada acara Leave No One Behind yang diselenggarakan oleh Komunitas dan Media Dunia Kerelawanan di Jakarta pada 2021



Penghargaan yang diterima Salwa sebagai difabel berprestasi dari Kemendikpora RI pada tahun 2017



Selebrasi Salwa bersama temannya atas selesainya Tugas Akhir semasa di SMK Negeri 8 Surakarta tahun 2018.

BIODATA PENULIS



DATA DIRI

Nama : Muhammad Ridwan Hanafi
Tempat tanggal lahir : Sukoharjo, 20 Desember 1996
Agama : Islam
Alamat : Perum Griya Gelora Permai, blok B5, rt 03/09,
Jombor, Bendosari, Sukoharjo
Email : ridwanhanafi2012@gmail.com
No hp : 081326797280

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Jetis 01 Sukoharjo lulus tahun 2009
2. SMP Negeri 3 Nguter Sukoharjo lulus tahun 2012
3. SMK Negeri 8 Surakarta lulus tahun 2015
4. S-1 Etnomusikologi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta lulus tahun 2022

PENGALAMAN BERMUSIK

1. Tergabung dalam kelompok musik Capocoda Orkestra sebagai pemain saxophone tahun 2013
2. Tergabung dalam kelompok musik marching band Sukoharjo pada tahun 2015
3. Tergabung dalam kelompok music Etnoensamble pada tahun 2018
4. Tergabung dalam kelompok musik Praha Music Entertainment sebagai *owner* dan pemain saxophone tahun 2021
5. Tergabung dalam karya musik Horserace Ska sebagai pemain saxophone tahun 2014